

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I: HASIL WAWANCARA

Nama :Agus Sunarto
 Jabatan :Wakil Ketua 2 Bidang Pendistribusian
 Tempat :BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta

Nama :Bayu Imamtoko
 Jabatan :Ketua
 Tempat :*Kampung Peduli Sampah REST (Rumah Edukasi Terpadu)*
BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta

Nama :Dedi Hermawan
 Jabatan :Staf Pelaksana Bidang Pendistribusian
 Tempat :BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta

Nama :Edi Purnama
 Jabatan :Staf Pelaksana Bidang Pengumpulan
 Tempat :BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta

Nama :Juni A. Dwi Utomo
 Jabatan :Wakil Ketua 4 Bidang Administrasi, SDM, dan Umum
 Tempat :BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta

Nama :Ummi Nasyi'ah
 Jabatan :Staf Pelaksana Bidang Operasional Manajemen
 Tempat :BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta

- Peneliti :Bagaimana pengelolaan zakat produktif di BAZNAS DIY?
- Agus Sunarto :Saya kira hampir sama yang dilakukan Bappenas dengan yang dilakukan BAZNAS DIY, kalau dipemerintah daerah itu pendapatan 300.000 dibawah 300.000 sudah dianggap tidak sejahtera. jadi kita yang pembiayai yang 8 ashnaf fakir miskin diantaranya perolehan dibawah 300.000.
- Kalau kita kebijakan zakat dipusat daerah sama kabupaten. Masing-masing punya kebijakan, seperti sebenarnya ekonomi itu sendiri, ekonomi itu sebenarnya logikanya dia masih ditingkat kabupaten kota mereka yang membiayai, tapi kita juga punya program yang artinya program itu meski posisinya di kabupaten kita baiyai. Diantaranya kita pernah kerja sama dengan tingkat persaudaraan haji dikalasan itu pemberdayaan ekonomi, kami minta untuk mencari mustahik orang yang diberikan zakat, dia punya potensi ekonomi, kemudian kita membiayai, yang kemudian diantara modelnya setelah dia kita kasih itu tiap hari dia harus menabung, maka kita kasih tabungan seperti celengan. Setelah dikasih tabungan kemudian tiap bulan dia itu kumpulkan 3 bulan sekali, ketika 3 bulan sekali itu, itu pemberiaannya kita 1 orang dikasih 2.000.000 , jadi kita tidak kembali tapi dia nabung kemudian diberikan 3 bulan lagi itu ada berkembang bertambah orangnya, itu modelnya diantara itu, model pemberdayaan ekonomi yang kita lakukan. Itu tentu saja jika dilihat dari orang bisnis itu kan tidak terpancang pada hasilnya perbulan berapa tapi kalau melihat dia diberi pembiayaan 1 juta 2 juta kemudian berkembang-berkembang itu faktanya bisa seperti itu, seperti kita mengasih 2 juta untuk beli mesin, apa pembuat pemeras kelapa gitu dia berdaya, jadi itu ada di kalasan itu ada, jadi kita kasih itu beberapa bulan kemudian beberapa omsetnya jadi berapa ratus juta gitu, diantaranya gitu model yang kita berdayakan itu.

- Peneliti :Kategori masyarakat dikatakan sejahtera itu seperti apa?
- Agus Sunarto :Melihat tadi kalau pendidikan, paling tidak pendapatan itu harus diatas 300.000 itu dipandang sudah sejahtera itu. Kalau menurut BAZNAS pusat juga begitu, artinya orang yang, kemudian sekolah sampai SMA, itu indikatornya juga sama sampai kesana anak-anak sekolah tapi saya kira juga kalau kita mengacu kepada pemerintah, pemerintah itu kan sekolah gratis toh dengan adanya BOS dan sebagainya. Jadi tidak bisa mengatakan, jadi BAZNAS sendiri juga begitu, indikator paling tidak anak itu menyekolahkan sampai SMA kemudian ada penghasilan 300.000 perbulan itu ada
- Peneliti :Bagaimana dengan program yang dimiliki BAZNAS DIY itu sendiri?
- Agus Sunarto :Kalau DIY Taqwa itu kita juga memberikan pembiayaan di masjid-masjid itu, kemudian ada kegiatan-kegiatan kemasjidan termasuk misalnya ada pernah pelatihan guru-guru ngaji diadakan misalnya iqra', kita membiayai. Kemudian mengirimkan mubaligh ke daerah kita biayai. Kemudian juga DIY Tawa itu kaitannya dengan membina di masyarakat, kita memberikan kajian-kajian di DIY Taqwa.
- Kemudian, tentang DIY Cerdas itu beasiswa kita berikan diantaranya, kalau dulu-dulu masih SD, SMP SMA, bahkan perguruan tinggi tahun 2016, 2017 itu cuma SD, SMP, SMA, kalau 2018 masih SD SMP SMA, kalau 2019 hanya khusus SMA aja kita beasiswanya. Itu yang DIY Cerdas. Tapi sebenarnya kita juga perguruan tinggi karena kaitan kita itu pembedayaannya BAZNAS seperti ada pengumpulan zakat itu diberikan ke BAZNAS itu namanya itu UPZ, kayak UGM, UNY, UIN SUKA (dalam proses).

- Peneliti :Terkait dengan program DIY Sejahtera, minimal bantuannya berapa/perorang?
- Agus Sunarto :Minimal kalau pemberdayaan ekonomi paling tidak 500.000 kurang lebih, maksimal tanpa batas, kalau ada uangnya insyaAllah dikasih. Kalau ada pemberdayaan misalkan kita punya namanya Kampung di Pantalan Jetis Bantul. Kita biyai kelompok 5 juta, kemudian di buat pemberdayaan ekonomi, jadi dikumpulkan dibank kemudian di pilah-pilah ada organik dan non organik, kemudian organik itu diolah kasih alat poster, kemudian diambil cairannya itu jadi pupuk itu dijual, kemudian yang non organik kayak plastik, kayu, apa kertas itu dkiloin itu dijual, mereka itukan berkembang sampai kita memberikan disamping 60 juta itu kita memberikan 8 juta untuk membeli sepeda.
- Kemudian ada pemberdayaan sangkar burung di daerah Godean, jadi ada kampung itu semua pengrajin sangkar burung kita biyai karena satu orang itu kemarin kita kasih 30 juta ada 20 orang, tapi itu dipakai kelompok, karena katanya dia mreka butuh untuk membeli barangnya ada centelannya, kemudian dibeli bareng-bareng kemudian bisa berkembang.
- Kemudian kita pernah kasih angkringan kurang lebih 50 angkringan kita kasih dia 500.000, 500.000 di sekitar ringroad, kalau angkringan kan modelnya tidak usah besar-besar yang penting untuk beli gula, gerobaknya sudah ada, jadi untuk stimulasi aja biar berkembang, kadang-kadang mereka sudah punya gerobaknya, kalau pemberiannya diberikan ketika sudah berjalan, tidak ada minimal.
- Terakhir yang muallaf, di Prambanan, jadi kita punya data dari KUA, KUA itu datanya kalau ada orang-orang yang mau nikah misalnya kan beda agama itu nikah dulu, ada 40 muallaf kita kasih pembiayaan, kemudian dia mengembangkan usahanya

macam-macam. Ada snack, bakwan, ada muallaf dan itu ashnaf, muallaf ashnaf yang mendapatkan zakat.

Peneliti :Apakah ada yang memonitoring terkait dengan program DIY Cerdas.

Agus Sunarto :Dulu sudah berjalan 2 tahun lebih sudah dilepas, kalau kita terus-terus kita binakan jadi tidak enak, sudah berkembang itu sudah jalan sendiri. Minimal 2 tahun masih di monitoring, tetapi lebih dari 2 tahun kita lepas. Kita pindah ditempat lain begitu, kalau masih 1 tahun kita rutin pertemuan itu /1 bulan sekali, kalau sudah 2 tahun tidak ada pertemuan, cuma sekali-sekali ditanya.

Peneliti :Apakah dana yang sudah diberikan oleh BAZNAS DIY kembali apa tidak?

Agus Sunarto :Tidak harus, cuma kita visi BAZNAS, ketika orang diberikan tasaruf itu harapannya kemudian dia menjadi muzakki, paling tidak shadaqah, sebenarnya model kasih kaling itu diantaranya supaya dia bersedekah tapi tidak mewajibkan kita karena kita tidak boleh melakukan simpan meminjam. Dilepas saja begitu. Tapi sekali lagi kita komunitas, ketika ditemui bisa tidak ada konek, misal tadi tempat mantalan.

Peneliti :Apakah selain REST ada juga pemberian dana produktif?

Agus Sunarto :Selain REST dan sebagainya, ada juga Lembaga Kegiatan Zakat Community Development (ZCD) itu juga pemberian anggaran itu dari pusat maupun daerah pemberdayaan ekonomi. Seperti di kulonprogo itu diberikan dana 1,4 Milyar itu untuk 10.000 Bebek itu dari pusat, tapi anggaran itu masuknya di DIY kemudian didistribusikan supaya kabupaten itu mengelola, itu berada di kecamatan Panjatan, di kulonprogo disitu bisa melihat sekarang 100/orang dapat bebek.

Tidak hanya itu Zakat Community Development (ZCD) itu diberikan di beberapa titik, setiap kabupaten kota dapat seperti Kulonprogo itu dapat itik, Sleman dapat kambing, kota sudah dapat pengelolaan untuk ekonomi lemah, jadi pemberdayaan ekonomi termasuk angkringan. Kemarin 400 juta itu di kota 2018, diantaranya pemberdayaan ekonomi, modelnya ada yang diberikan ke pengusaha itu dimulai dari angkringan, toko kecil yang pernah mengajukan ke BAZNAS itu disurvei kemudian diberikan.

- Peneliti : Sumber dana BAZNAS DIY darimana saja?
- Agus Sunarto : Dari zakat infak shadaqah, sumbernya dari ASN, kemudian pengusaha perorangan kemudian pokoknya orang yang tinggal di DIY, semua yang sudah punya kewajiban zakat sudah harusnya jadi sumber, cuma yang selama ini yang paling besar dari ASN.
- Peneliti : Jumlah penghimpun dana BAZNAS DIY?
- Agus Sunarto : 2018 itu sekitar 3 Milyar- 3,5 Milyar itu yang didistribusikan. Malah yang besar kabupaten kota, karena ASN itu banyak di kabupaten kota.
- Peneliti : Ada tidak kebijakan BAZNAS DIY itu sendiri?
- Agus Sunarto : Ada MUI, Keputusan MUI, PERBAZNAS, ada PERGUB, Peraturan Menteri Agama, Perda zakat, selain UU, PP, Inpres, komplit.
- Peneliti : Tolak ukur BAZNAS DIY melihat masyarakat sejahtera apa?
- Agus Sunarto : Tidak lepas dari Standar Nasional maupun Regional, jadi mengacu ke standar sejahtera BAZNAS daerah itu PEMDA apa BAPPEDA kalau sekarang di Jogja itu namanya Biro Bina Mental dan Spiritual, disana memberikan mereka apa tolak ukur ada disana. Kita harus mengacu kesana, karena kita tidak boleh berdiri sendiri tapi paling tidak aturan pusat tadi orang yang diberikan pembiayaan itu minimal dia dibawah 300.000.

Untuk penghimpunan disamping kampus ASN (Aparat Sipil Negara,, disetor kesini atau ngambil tapi sekarang sudah nyetor, polda nyetor tiap bulan, kemudian KUMHAM setor juga, itu karena sudah ada tadi surat-suratnya, kita paling tidak surat kita perbulan ke BAZNAS dengan mengasihi surat ini sudah ada aturan ini bahwa kalian sudah berzakat.

Peluang kerjanya? Baznas itu orangnya bagaimana berzakat sebanyak-banyaknya kemudian kita distribusikan kepada orang yang sebanyak-banyaknya, miskin, terus bisa berjalan. Tapi meningkatkan bisnis-bisnis orang? Sampai ada Ternak Burung.

Terakhir yaitu Program Janda/ekonomi Janda. Komunitas Janda, dikasih stimulasi membuat sabun cuci piring seperti sunligh. Itu paling tidak diantaranya. Ada juga muallaf yang masuk Islam, kalau ada yang nikah 1 tahun atau 2 tahun masih kita berikan karena tetap masuk datanya di KUA, kita beri pemberdayaan ekonomi meskipun ada ketika diantara kita misalnya ini mengIslamkan, langsung kita berikan, misalkan dia perempuan kita kasih mukenah, sajadah, kemudian uang itu ada yang langsung meskipun 1/2/tahun karena dia mauallaf tetap dia kita biayai.

Peneliti :Bagaimana cara BAZNAS DIY untuk mendistribusikan dana zakat?

Agus Sunarto :Memberikan kepada orang-orang yang mengajukan, orang yang megajukan itu bisa datang kesini, lewat surat, karna kalau mengajukan kesini seperti musafir, itu ashnaf itu dia datang harus pakai surat, yang surat perjalanan, atau dia kehilangan uang, lapor polisi jadi datang, modelnya kita berikan, tapi kebanyakan proposal, disamping itu kita punya inisiatif itu kita punya program seperti bedah suro, bedah suro itu kita tanya kabupaten, kerjasama dengan Baznas Kabupaten kayak kemarin itu Gunung Kidul, ada yang butuh pembuatan suro, tidak

stimulasi itu ada dikasih tempat, kita stimulasi kasih dia 15 juta, tidak tahunya sekampung itu keguyub, kemudian berdiri dalam waktu 30 hari jadi mushalla nilainya jadi 40 juta lebih, kita stimulasi 15 juta berdiri mushalla itu diantaranya program DIY Taqwa dan inisiatif kita tapi kerjasama dengan kabupaten kota itu berjalan di kulonprogo.

Di kulonprogo juga sama, kita cari/tanya, ada yang butuh kita biayai tidak, ini inisiatif kita dan mereka yang menyarikan kemudian kadang-kadang ada pembiayaan sama. Memberikan pendistribusian itu stafnya itu bareng-bareng memberikan dan pimpinannya ada 5 stafnya ada 5 juga. Selain bentuk uang, ada kursi roda buat orang difabel kita belikan kursi roda, karena difabel tidak bisa jalan artinya tidak bisa beli kursi, jadi kita belikan kursi, dan angkringan yang diberikan gerobak.

Peneliti :Bagaimana sistem pengelolaan zakat produktif di BAZNAS DIY?

Agus Sunarto :Sistem pengelolaan itu sudah tranfaran, ada namanya SiMBA, untuk mengelola keuangan itu bisa diakses lewat BAZNAS, kemudian dilaporkan tiap bulan, pendistribusiannya berapa, laporan bulanan ada, jadi kalau teknisnya itu kan dimput SiMBA tadi sudah jadi satu orang yang berakat tadi itu nomor telponnyaa dia akan dikasih tau terimakasih sudah berzakat. Jadi BAZNAS sudah punya Barcode.

Peneliti :Bagaimana awalnya berdiri Bank Sampah? BAZNAS DIY memberikan dana berapa?

Bayu Imamtoko :Jadi dulu itu, ada sebuah program pemberdayaan yang dimiliki BAZNAS DIY untuk masyarakat yang berkecimpung di persampahan. Ada pemulung, tukang rosokan, dan lainnya itu, mereka itu pada saat inikan terabaikan. Kemudian bagaimana program ini di buat untuk memfasilitasi mereka supaya mereka itu secara ekonomi lebih meningkat, secara sosialnya bisa lebih

diterima, secara edukatifnya mereka juga tambah pengetahuan. Kemudian tahun kemarin muncullah yang namanya REST (Rumah Edukasi Terpadu), REST itu diresmikan di buka di Dusun Patalan. Kemudian bantuannya saat itu 50 juta untuk 50 mustahik jadi untuk memberdayakan 50 mustahik. Bukan bantuan seperti bank seperti ini bukan. Artinya memang ada penerima manfaat, itu penerima manfaat 50 orang itu/50 mustahik itu dari pemulung, tukang rosok, pemerhati, dan tukang, mereka yang berkegiatan di peran. Dari situ, kita dampingi ada pembinaannya kebetulan saya, saya sudah berkecimpung diperan itu mulai tahun 2007. Saya mendampingi, mengedukasi mereka mulai dari pengolahan organik, non organik, rumah tangga sampai seperti ini. Kemudian manfaat dari pengolahan itu, mereka ambil seperti, itu.

Jadi kalau ada pemulung yang jalan itu, istilahnya bukan jual ya? Jual, juga. Mereka juga ada modal, mereka juga ada peluang, Jadi, areanya kebetulan ini adalah tukang, tukang tidak mulung, ngerosok, tapi kita punya standar dasar bahwa dari 50 mustahik ini katakanlah kita kasih edukasi yang sama. Misalnya pengolahan organik. Pemilihan rosokan, pemilihan non organik itu sampai bagaimana mekanismenya. Kemudian kita memberikan apa yang kira-kira mereka bisa mereka lakukan. Misalkan kalau tukang rosok butuh modal belanja, jadi kita memberikan beberapa alat ada komposter untuk dia mustahik, dan ini ada kelompoknya mereka. Komunitas itu kasih mesin pencacah seperti pemecah organik, kemudian nanti ada yang semisal pemelihara ayam ya sudah sisa anggaran mereka untuk pembelian ayam kalau yang pemulung, untuk modal kerjanya dia beli belanja. Artinya itu sudah sepenuhnya mereka. Jadi, di pendampingan ini hanyalah *pertama*, mengedukasi mereka,

mensosialisasi mereka, membuka peluang ke mereka kemudian kita mendampingi.

Peneliti :Apakah sudah ada kerjasama dengan masyarakat?

Bayu Imamtoko :Ya memang ini kan pemberdayaan masyarakat. Misalkan pemulung. Mas besok ambil ditempat saya, kalau udah ada nya. Jadi, REST itu dibuat semacam wadah dulu. Misalkan RESTnya masyarakat kesini dulu aja yang jangkau siapa aja, ini kemarin yang dibentuk ialah kalau disini 10 mustahik itu ada beberapa yang kerja di peran mereka akhirnya punya peluang kerja, diperan ada yang tetap ngerosok itu nanti kita rekomendasikan saja, nanti itu diambil nya silahkan aja harganya terserah anda untuk menghargai.

Peneliti :BAZNAS DIY sudah memberikan dana berapa kali dalam program REST ini?

Bayu Imamtoko :Tergantung, ada DIY Cerdas, DIY Sehat, DIY lainnya, untuk REST ini cuma sekali aja, cuma 50 juta aja. Misalnya saya punya 50 mustahik, ternyata yang dia bisa mengembangkan itu misalkan tetap berjalan di tukang rosok, tidak semuanya. Kalau yang pemerhati paling sisa uangnya itu sudah ada infrastrukturnya kayak komposter tadi masih ada sisa, itu paling buat beli ayam, ayamnya paling tidak dikembangkan lagi, disembelih. Tapi mereka yang kalau mau belajar itu belajar dan akhirnya bisa ikut diperan, sampai sekarang mereka punya peluang kerja, yang tadinya kelontang kelantung mereka masuk, kayak kesini ke REST ada dari patan 1 orang, kerujukan 1 orang, dari Gonjen sendiri, dari Gonjen sendiri sekitaran 4 orang. Yang tadinya mereka tidak punya penghasilan tetap disini akhirnya bisa.

Peneliti :Terkait dengan sampah sendiri, selanjutnya dijual apa bagaimana?

Bayu Imamtoko :Kita lempar ke pabrik, jadi teman-teman kermarin bisa melayani jasa angkut mulai dari jasa angkut rumah tangga sampai jual beli di pakarang rosoknya. Jadi ketika timnya sudah kuat, itu kita melakukan buka peluang usaha lagi. Jadi yang disini ngambil dari rumah tangga sudah dapat upah tiap bulannya itu dari yang diambil, yang ini digudang ini dari perumahan, yang basah yang organik itu kita komposkan digudangnya perumahan. REST ini dia sebagai wadah edukasi, advokasi tentang secara terpadu.

Peneliti :Apakah REST ini memiliki struktur sendiri?

Bayu Imamtoko :Jadi begini, kalau bagian-bagian itu saya kira tidak tertulis, maksudnya secara administrasi tidak nampak hanya saja anak-anak itu sudah tau jatahnya sendiri, yang bagian siapa, yang ini siapa, itu sudah jalan. Nanti kalau misalkan area Patalan itu prosedurnya yang ngambil ini. Jadi dari 3 titik ini memang harus ada titik tempat satu lokasi yang dia harus, dia benar-benar rill dulu untuk jalan diperan. Baru titik yang lain ini terkaper, jadi memang katakanlah dari apa yang yang dilakukan BAZNAS itu dari saya pribadi dari suaha yang sudah jalan, saya juga terbuka peluangnya untuk memberikan pekerjaan ke teman-teman, melalui saya trening yang dibiayai BAZNAS. Alhambdulillillah, tidak mudah juga untuk mencari tenaga kerja di peran tidak mudah, dari situ setengah untuk melanjutkan itu karena yang di depan masyarakat kan saya, kalau BAZNAS hanya orang taunya cuma BAZNAS, yang berkesan ke masyarakat orang.

Peneliti :Apakah ada batasan wilayahnya?

Bayu Imamtoko :Tidak ada batasan, kalau jenis non organik ini seluruh Jogja, kalau yang jasa angkut yang dekat-dekat area sini, jadi kayak disini diambil jangan telalu jauh, yang di Patalan khususnya kampungnya mereka saja, seperti itu yang saja angkut. Tapi

kalau non organik ini sampai manapun, silahkan saja, ketika area ini sudah bisa melakukan jual beli sendiri.

Peneliti :Apakah ada yang dulu dai Bank Sampah selanjutnya mereka membuat sendiri dan apakah pendapatan mereka sudah mencapai UMR?

Bayu Imamtoko :Kami mulai programnya itu Maret 2018 kalau tidak salah, saya melatih 3 bulan, Juni itu baru mulai terjun rill di peran, kalau memang benar-benar tertarik artinya seperti saya yang tadi bilang ini seleksi alam yang benar-benar tertarik di peran, dia bisa mendongkrakkan nilai sisi ekonomisnya dia sendiri, yang tadinya dirumah kalau bilang tadi 700 sampai 800 ketika dia punya pekerjaan pasti itu kan 1.500.000/bulan itu sudah. Artinya sudah bisa UMR dan peluangnya diperannya itu sebenarnya banyak karena hampir di tempat ini hampir butuh pengelola-pengelola, cuma itu tadi pandangan masyarakat tentang pengelolaan itu masih miring, itu kadang orang tidak kuatnya sisi itu, sekarang mustahik katakanlah 1 keluarga yang dapat 1 orang tapi yang mau ikut paling ibunya bapaknya atau anaknya tidak mau. Artinya kita tidak bisa memaksa kita pengin meningkatkan melalui cara ini sedangkan orang yang diajak kurang tertarik.

Peneliti :Maslah peternak/penjual ayam, dananya darimana?

Bayu Imamtoko :Jadi, anggaran peran itu yang 50 juta itu kan 50 mustahik, jadi permustahik 1.000.000, 1.000.000 misalkan 1 komposter itu dihitung kalau tidak salah 350 ribu, kemudian mesin pencacahnya itu kalau kenanya permustahik itu sekitar 500.000. Kalau dibagi rata sekitar itu, kemudian yang jadi uang kas itu sekitar 200.000, 200.000 itu terserah mau dipakai beli ayam silahkan, mau dipakai untuk modal jual beli rosok juga boleh silahkan, karena kalau saya lihat teman-teman pemulung dan teman tukang rosok itu, mereka dari modal 200 ribu itu kalau

cari selisih 50-70/hari bisa kalau tukang rosok, tapi kalau basiknya dia bukan tukang rosok tidak bisa muterin uang segitu tidak bisa.

Peneliti :Ada tidak kontrak/timbal balik buat BAZNAS DIY?

Bayu Imamtoko :Timbal baliknya kan kalau misalkan masyarakat itu bisa terbantu dan ekonominya berlebih ya berzakat, tapi kalau BAZNAS DIY harapannya begitu aja, kalau anda sudah mampu iya berzakat, karena kemarin saya sudah tanya sama pak Ilham, dulu yang pendistribusiannya pak Ilham, bagaimana timbal baliknya ke BAZNAS DIY apa? tidak ada, ini memang jatahnya untuk pemberdayaan. Menurutnya Bapak rata-rata mereka muzakki tidak? Kalau sekarang, ya hampir, persentasenyan semisal 50 mustahik yang menjadi muzakki menjadi 50, saya kira sudah menjadi muzakki.

Peneliti :Bagaimana sistem pengelolaan BAZNAS DIY?

Dedi Hermawan :Kalau pogram itu kita *petama*, berdasarkan permohonan, permohonan itu melalui proposal yang masuk, yang *kedua* melalui program yang kita inisiatif sendiri. Kalau yang mulai proposal contoh kita ada 5 program unggulan DIY Cerdas, DIY Sejahtera, DIY Peduli, DIY Taqwa dan DIY Sehat. Proposal yang masuk itu kita analisa itu masuk yang mana, program yang mana terus kegiatan apa terus ashnafnya masuk mana.

Jika itu pengajuan timbangan/tunjangan pendidikan misalnya itu berarti DIY Cerdas, tetapi itu kita melalui assessment terus kita survey dulu walaupun sudah ada surat-suratnya paling tidak kurang mampu, ini dari sekolah mana, pertama sekolahnya kita telpon, terus baru kita ke tempat si pemohon, bagaimana keadaan keluarganya dan sekitarnya lalu dari situ juga bisa jadi ukuran satu untuk penyesuaian dengan data dengan faktualnya, terus dari situ kita kemudian bisa lakukan analisa timbangan berapa kita membantu. Tentu tidak semua 1 jumlah yang

dimohonkan itu kita penuh tidak sifat kita hanya membantu meringankan begitu. Karenakan kita sesuaikan anggaran dengan BAZNAS terus proposal yang sejenis banyak yang masuk sudah banyak, itu kalau terkait dengan proposal.

Terkait dengan program inisiasi kita misalnya tadi saya sebut DIY Cerdas salah satu contohnya bantuan pendidikan melalui proposal yang masuk itu bantuan diberikan, terus yang kedua adalah beasiswa pendidikan, kalau beasiswa pendidikan itu kita berbasis nilai, nilai akademik yang menjadi standar itu yang dipersyaratkan di BAZNAS DIY dan memang dia berasal dari keluarga yang tidak mampu, kenapa karena prinsip BAZNAS DIY begitu karena yang dibantu itu kan 8 ashnaf, terkait dengan beasiswa pendidikan kita cari orang yang tidak mampu tetapi secara akademik mereka berprestasi, itu yang dipersyaratkan, tetapi nanti ada setelah itu seleksi lanjutan tugas tes al-Qur'an, jadi selain akademik BAZNAS DIY juga menekankan lancarnya mereka membaca al-Qur'an, tentu sama dengan program yang lain.

Peneliti :Kalau terkait dengan DIY Sejahtera bagaimana?

Dedi Hermawan :DIY Sejahtera kita inisiasi ada yang permohonan tetapi kita lebih banyak kepada berbasis komunitas, kenapa? Karena berbasis komunitas lebih mudah untuk memonitoringnya, terus evaluasinya sudah karena disana ada yang mendampingi siapa yang mendampingi itu contoh yang seperti saya.

Terus BAZNAS DIY juga sama dengan BPJS tersebut melakukan program ekonomi produktif. Dengan hasil sabun, itu semua sudah sampai sekarang sudah jalan, terus yang kedua sudah mereka sudah jualan sendiri di komunitasnya, sampai sekarang ada contohnya, yaitu Sabun Cuci Tangan.

Mereka kok bisa membuat program persatuan janda-janda tapi kan berarti dia seperti itu, tapi kan secara akademik dia mampu

nah karena kemampuannya dia membentuk itu untuk membantu mensupport mungkin dilingkungan disekitarnya yang kondisinya itu sama tapi dari segi ekonominya kurang mampu. Terkait dengan masyarakatnya? Khusus janda apa ada yang lain? setau saya distu janda yang dhuafa karena yang mampu mungkin karena suaminya pensiunan dan sebagainya mungkin senasip tapi secara ekonomi dia mampu dia memberi support terhadap yang tidak mampu selanjutnya terus bekerjasama dengan program itu..

Peneliti :Selain sabun/komunitas Janda-janda ada yang lain tidak untuk program DIY Sejahtera?

Dedi Hermawan :Selain sabun kita ada pemberdayaan ekonomi muallaf, kita ada di Kecamatan Prambanan, desember kemarin kita ada 40 muallaf kerjasama dengan KUA, KUA setempat KUA Prambanan setempat. Data itu kita dapat dari mereka terus kita salah satu penyuluhannya untuk ikut mendampingi. Kita sudah membantu sekitar 20 juta, kita membantu mereka, mereka sudah mempunyai mata pencaharian sendiri apa kalau dikatakan itu macam-macamlah ada dibidang jasa, dagang, jasa kontruksi masih baru dan sebagainya. Kita kerjasama dalam rangka menguatkan akidahnya dengan cara membantu ekonominya, dari situ bisa masuk program DIY Sejahtera, DIY Taqwanya bisa masuk, setiap bulan mereka ada pertemuan disetiap bulan.

Peneliti :Untuk pertemuannya biasanya mereka dimana?

Dedi Hermawan :Kalau tempatnya berpindah-pindah, karena kalau mereka mengadakan itu ada paguyubannya sendiri namanya KUA, orang muallaf itu mempertemuakan paguyuban as-salamah, kalau kemarin ditempat saya, atau ditempat siapa biasanya begitu jadi pindah-pindah giliran karena mereka itu tidak berasal dari satu desa tapi dari berbagai desa dari kecamatan itu dan jumlahnya 40 terus masing-masing kita buat jadi 10 kelompok-

10 kelompok, masing-masing kelompok punya koordinatornya masing-masing itu yang pernah kami lakukan.

Terus kita ada kampung peduli Sampah juga, jadi Patalan Jetis Bantul itu ada kita mendirikan di dalamnya REST bersih itu harapannya lingkungannya juga bersih, terus ekonomi warga setempat juga bisa membantu. Sasarannya laki-laki yang memang masuk kategori ashnaf dhuafa dan miskin, kita bantu seperti itu, kemarin juga kita memberikan sepeda dari BI, sepeda itu untuk mobilisasi nya itu, tapi kan kalau sepeda hanya untuk antar mungkin tidak jauh, mungkin hanya antar kampung.

Peneliti :Terkait dengan zakat produktif tidak menerima perorang?

Dedi Hermawan :Kita mengutamakan berbasis komunitas. Kenapa? Karena komunitas itu kan apa bisa saling mengontrol uang tidak jangan sampai digunakan untuk konsumtif saja tetapi uang itu bisa kebutuhan mereka, nanti uang itu dipisahkan, uang yang membntu usaha mereka dan uang yang lainnya dicampur, baru disitulah biasanya lemahnya mereka itu rata-rata kalau berujung uang selalu merujuk banyak, minset itulah yang sebenarnya BAZNAS DIY coba merubah karena namanya menjadi itu kan dari minset kita mau berubah apa tidak, kalau mau tidak mau berubah dibantu berapapun juga tetap sama itu saya sampaikan saat lounching awal, mau dibantu berapapun kalau kita tidak berubah tidak bisa seperti itu, jadi kita berbeda dengan program pemerintah, jadi kita tidak jadi orang itu mampu berubah dari tidak mampu menjadi mampu dan kedepannya juga sadar zakat, itukan sesuai dan itukan lama kayak gitu prosesnya sangat lama butuh pendampingan.

Peneliti :Untuk komunitasnya menerima uang berapa juta? dan selain uang ada yang lain?

Dedi Hermawan :Kalau jumlah berbeda-beda, tergantung yang diantarkan tergantung assessment, tergantung kebijakan pimpinan juga,

tergantung survey. Untuk perkomunitas berapa? Macam-macam ada yang 20 juta, ada 15 juta ada yang 50 juta. Untuk peserta berapa orang/komunitas? Kalau komunitas itu banyak, kemarin yang menerima itu sekitar 15 dari komunitas itu, komunitasnya itu jumlahnya banyak tapi sesuai dengan assessment 15 tidak semua tidak mampu, terus ada kemarin 40 orang yang muallaf, tergantung situasi dan hasil assessmennya kayak apa.

Peneliti :Ada timbal balik tidak buat BAZNAS DIY?

Dedi Hermawan :Ya kalau berzakat itu kan sudah mampu, tapi paling tidak dia bisa berbicara tentang BAZNAS, ikut mensosialisasikan ini BAZNAS, dia juga kita ajak selain menerima juga gemar memberi, caranya yang sudah mereka punya mereka bisa diinfakkan tidak harus mereka tapi kedepannya bisa saja seperti itu.

Peneliti :Selain UU No 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, ada tidak yang UU itu mengatur BAZNAS DIY?

Juni A. Dwi U. :Baru ditingkatkan regulasi daerahnya ada Undang-undang PERDA, tapi di DIY belum karena kita mengaudensi dan sebagainya memang ini belum sampai ke arah itu, baru kemudian surat edaran SEKDA (sekretaris daerah) itupun yang lama, nyang pemerintah DIY tapi untuk Kabupaten-kabupaten lebih mudah, PERDA yang satu-satunya yang sudah ada ditingkat DIY adalah Kabupaten Bantul. Peraturan kalau instruksi Bupati itu sudah mulai Sleman, Bantul, Kulonprogo sudah mulai cukup membantu untuk penegakan hukum itu, yang sudah resmi bentuknya legal itu Bantul.

Peneliti :Yang menjadi poin dalam peraturan BAZNAS DIY itu apa?

Juni A. Dwi U. :Itu kan keagamaan yang bersifat pribadi, karena pelaksanaan rukun Islam yaitu tentang zakat. Alasan dulu kita sudah ke DPRD ke itu ranahnya DIY sepeti itu, tapi kalau bantul pimpinan daerahnya itu kan pak kiyai gitu, itu mensupport kota

Balaikota, Sleman bapak bupati juga cukup mendukung untuk itu, tapi untuk DIY Kulonprogo belum, alasannya belum? Karena itu kebijakan daerahnya. Kebijakan daerah yang kemudian mensupport, juga inisiasi DPRDnya, DPRD Bantul inisiasi legal traktifnya kemudian bisa itu yang poinnya tentang pelaksanaan.

Sehingga kalau penelitian tentang zakat produktif, kita lebih banyak ke program pentasyarufan-pentasyarufan yang ada kan apakah *az-zakah* itu kan makna dasarnya peningkatan, tumbuh, *az-zakah* secara lughowinya itu tumbuh, mensucikan, membersihkan harta yang yang dibersihkan dan itu yang di BAZNAS DIY. Tapi yang kemudian meneliti lebih bersifat nasional itu ada banyak yang sudah di provinsi-provinsi yang lain, kita ada level provinsi yang sudah ada peraturan daerahnya Jawa Barat, Riau, Kalimantan Selatan itu sudah mulai, Aceh itu sudah mulai dilihat dari daerah yang disebutkan tadi itu pimpinan daerahnya yang kemudian mendukung mensupport adanya regulasi tersebut, di DIY terbatas tahun 2009 itu namanya masih himbauan Gubernur untuk pelaksanaan tapi campuran al-Qur'an, keadilan beragama, zakat, jadi umum seperti itu. Peningkatan kesadaran qur'an dan sebagainya beragamaan tapi masih umum tapi spesifik tapi kalau diatur dalam regulasi itu kemudian turunannya dari PERDA OPD (Organisasi Pemerintah Daerah) nanti bisa memotong jadi sudah ada turunan ditingkat pemerintah daerah di Dinas ataupun bisa nanti Bendahara memberikan surat penawaran maksudnya sukarela mau dipotong tidak secara langsung namanya perosistem.

Peneliti :Program-program BAZNAS DIY dan implikasinya DIY Sejahtera seperti apa?

Juni A. Dwi U. :Untuk DIY Cerdas ini kan 105 orang masing-masing kurang lebih 3 juta, jadi sekitar 1 tahunnya sekitar 300 juta lebih, itu dampaknya/implikasinya jelas peningkatan, 1 peningkatan karena merek dari orang yang tidak mampu dibuktikan SKTM (Surat Keterangan Tidak Mampu), pilihan guru yang tidak mampu juga terus kemudian ada segi keberagaman kita mengontrol tidak hanya sekedar pintar tapi juga peningkatan keagamaan juga.

Dari ekonomi ada beberapa program ekonomi, saya spesifik menangani difabel, difabel dari kita tidak bisa mengapa-ngapain, itu implikasinya bagus, kebetulan difabel yang saya tangani itu dari kecil saya menemukan sejak SMP sekitar 7 tahun yang lalu, itu saya bina dalam komunitas difabel Yogyakarta mereka kita sekolahkan di MTS di DIY yang menerima yang swasta tunanetra di fabel swasta negeri predikat inklusi dicampur masih belum.

Itu MTS swasta di jalan Tamansiswa, kalau tingkat SMA sudah ada, salah satunya yang menerima di Indonesia yaitu MA Negeri Maguwoharjo, itu kita sekolahkan disana sekarang ini sudah masuk ke kuliah di UIN dan di UGM. UGM pun yang menerima itu tidak banyak, Fakultas Hukum, UIN SUKA hanya Bimbingan Konseling sama Pendidikan Agama Islam, lainnya belum menerima, harapannya UII juga bisa menerima karena program- program anak tunanetra ada banyak yang bisa diukur di syariah dan sebagainya

Peneliti :Untuk Difabel diberikan dalam bentuk apa saja?

Juni A. Dwi U. :Yang jelas mereka Cek Akses, pemberdayaan itu pertama akses, yang kedua partisipasi itu kesadaran yang ketiga adalah kita kontrol peningkatannya, jadi kita kontrol peningkatan, peningkatan itu sebenarnya adalah kesejahteraan, kepinteran keagamaan itu tiga itu akses, nah akses itu kita berikan dana

keuangan alat. Dua hal difabel yang kita berikan adalah alat mereka berkembang mau seperti apa, setelah di ajarkan lama ketika pada fase umur 17 tahun mereka menentukan akhirnya kemampuan saya di seni dan juga diterapi nah itu juga kita berikan, itu kelompok difabel dan tidak apa-apa kita sekolahkan tapi kemudian sambil sekolah mereka juga harus mencari penghidupan untuk kemudian kita ikutkan juga pelatihan, mereka salah satu partisipasi keinginannya adalah bisnis online, karena tunatera.

Peneliti :Kalau indikator BAZNAS DIY seperti apa? sudah sampai dikatakan sejahtera tidak?

Juni A. Dwi U. :Kalau kesejahteraan kita namanya pakai indeks, indikes kesejahteraan, fariabelnya ilmu. Fariabel yang sudah kita ketahui nampak secara ekonomi, secara kesehatan, secara pendidikan, makanya program-program mengacu mentargetkan kesana, secara ekonomi perubahan dari zakat itu kan menggerakkan, kalau kemudian banyak yang kemudian dengan zakat dikasih alat, tapi kemudian tidak bisa menggerakkan maka dikasih alat seperti tadi, kita kasih alat pijat, tapi diajari dikasih peluang, dan dikasih ilmu untuk menggerakkan. Jadi gitu akses dikasih alat tapi juga digerakkan patisipasi, kadang ini dikasih beasiswa mangkanya ada pembinaan, untuk menggerakkan partisipasi itu, wujudnya motivasi, wujudnya kontrol, wujudnya target-target yang bisa meningkatkan.

Peneliti :Terkait dengan monitoring, program DIY Cerdas seperti apa?

Juni A. Dwi U. :Ada pertemuannya Tabah namanya Tabah Yaumiyah Ibadahnya baca al-Qur'annya sama akademiknya itu kan terkontrol terus kemudian bagaimana mereka menemui tokoh supaya dia belajar bagaimana menjadi tokoh orang yang berpengaruh dilingkungannya.

LAMPIRAN II : PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara Pengurus BAZNAS DIY

1. Program-program BAZNAS DIY apa?
2. Bagaimana cara perolehan dana zakat produktif?
3. Sumber dana-dana BAZNAS DIY?
4. Siapa saja yang menerima dana zakat produktif?
5. Apa saja yang sudah dilakukan lembaga BAZNAS DIY?
6. Apakah karyawan/pengurus sudah melakukan pendistribusian dana zakat produktif?
7. Bentuk-bentuk bantuan apa saja yang sudah diberikan lembaga BAZNAS DIY?
8. Seberapa banyak BAZNAS DIY memberikan bantuan kepada masyarakat?
9. Bagaimana cara pendistribusian BAZNAS DIY dalam memberikan dana bantuan untuk masyarakat?
10. Bagaimana indikator BAZNAS DIY dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat?
11. Bagaimana ciri-ciri kesejahteraan menurut BAZNAS DIY?
12. Bagaimana implikasi program BAZNAS DIY dalam kesejahteraan masyarakat?
13. Apakah BAZNAS DIY memberikan batasan bantuannya?
14. Program unggulan BAZNAS DIY?
15. Bagaimana implikasi program BAZNAS DIY terhadap masyarakat?

16. Bagaimana sistem pengelolaan zakat produktif di BAZNAS DIY
17. Bagaimana kebijakan pemerintah terhadap pengelolaan zakat produktif?
18. Bagaimana program BAZNAS DIY
19. Apakah ada yang memonitoring terhadap orang yang menerima zakat produktif?
20. Menurut BAZNAS DIY adakah tolak ukur melihat kesejahteraan?
21. Menurut BAZNAS DIY apakah ada kebijakan pemerintah selain UUD Zakat?
22. Apakah ada perbedaan kebijakan peraturan pengelolaan zakat setiap tahunnya? Atau 5 tahun sekali?
23. Bagaimana cara penghimpunan zakat produktif?
24. Langkah-langkah penyaluran dana zakar produktif?
25. Bagaimana implikasi program BAZNAS DIY terhadap kesejahteraan masyarakat?
26. Daerah mana saja cakupan BAZNAS DIY?
27. Bagaimana bentuk pengawasan yang ada di BAZNAS DIY?
28. Bagaimana model penyaluran dan pendayagunaan zakat BAZNAS DIY?
29. Bagaimana dampak adanya zakat produktif apakah mampu memberdayakan mustahik apa tidak?
30. Apakah BAZNAS DIY sudah tepat sasaran dalam mengalokasikan zakat produktif?

31. Bagaimana mustahik mengampilkasikan dana zakat produktif yang diberikan BAZNAS DIY?
32. Bagaimana prosedur untuk mendapatkan zakat produktif di BAZNAS DIY?
33. Bagaimana cara pengalokasian zakat produktif?

Pedoman Wawancara dengan Penerima Bantuan Dana Zakat Produktif dari BAZNAS DIY

1. Bagaimana pandangan masyarakat tentang BAZNAS DIY?
2. Sudah berapa kali masyarakat menerima bantuan dari BAZNAS DIY?
3. Bagaimana kondisi masyarakat sebelum menerima bantuan dari BAZNAS DIY?
4. Bagaimana kondisi masyarakat sesudah menerima bantuan dari BAZNAS DIY?
5. Jenis bantuan apa saja yang sudah diterima masyarakat dari BAZNAS DIY?
6. Apakah masyarakat pernah menerima bantuan dari lembaga lain selain BAZNAS DIY?
7. Sudah berapa bulan menerima dana dari BAZNAS DIY?
8. Jumlah dana yang pernah diterima masyarakat dari BAZNAS DIY?
9. Apakah ada kontrak dengan BAZNAS DIY?
10. Berapa kali BAZNAS DIY kontrol?
11. Apa saja kelebihan BAZNAS DIY?
12. Apa saja kekurangan dari BAZNAS DIY?

LAMPIRAN III: DOKUMENTASI



Wawancara dengan Bapak Drs. H. Agus Sunarto, MBA. Selaku Wakil Ketua 2 Bidang Pendistribusian BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta



Wawancara dengan Bapak Dedi Hermawan selaku Staf Pelaksana Bidang Pendistribusian BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta



Wawancara dengan Bapak H. Juni A. Dwi Utomo, S. Psi. selaku Wakil Ketua 4 Bidang Administrasi, SDM dan Umum. BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta



Wawancara dengan Bapak Edi Purnama, S.Pdi, selaku Staf Pelaksana Bidang Pengumpulan BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta



Wawancara dengan Bapak Dedi Hermawan selaku Staf Pelaksana Bidang Pendistribusian BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta



Wawancara dengan Bapak Bayu Imamtoko selaku Ketua Bidang Kampung Peduli REST (Rumah Edukasi Terpadu) BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta



Wawancara dengan Cahya Sulistianto dari SMK Negeri 1 Pandak Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu penerima beasiswa dari BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta



Wawancara dengan Afin Latifah sebagai salah satu penerima beasiswa dari BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta



Foto masyarakat sedang melakukan Permohonan Dana penerima dari BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta



Foto bersama dalam rangka Pemberian Beasiswa BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta Jenjang SMA, SMK/MA Tahun 2019 di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta



Foto bersama Ibu Ummi Nasyi'ah sekaligus sebagai Staf Pelaksana Bidang Operasional Manajemen bertempat di kantor BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta



Foto pemberdayaan Perkumpulan Janda di BAZNAS DIY sekaligus memberikan pelatihan produksi sabun

Daftar Terjemahan Al-Quran dan Hadis

No	Halaman	Bab II
1		Ambillah zakat dari harta mereka guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka. Allah maha mendengar, maha mengetahui. (Q.S. at-Taubah (9): 103).
2		Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya , untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. at-Taubah (9): 60).
3		Dan dia-lah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (Q.S. al- An'ām (6): 141).

LAMPIRAN V: KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Baiq Ismiati
 NIM : 17913003
 Semester : IV
 Konsentrasi : Ekonomi Islam
 Prodi : Fakultas Agama Islam
 Pembimbing : Dr. Yurdani, M.Ag.
 Judul : **Sistem Pengelolaan Zakat Produktif Di Indonesia
 (Study Analisis Kebijakan Pemerintah Melalui Baznas
 DIY)**

No	Tanggal	Konsultasi ke	Materi Bimbingan	Paraf Pembimbing

Yogyakarta, 21 Sya'ban 1439
 05/April/2019

Mengetahui,
 Pembimbing

(Dr. Yurdani, M.Ag.)

LAMPIRAN VI:

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Baiq Ismiati. S.E.I.
 Tempat, Tanggal Lahir : Pendem, 12 Mei 1994
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat : Kateng Ketangga Pendem RT/RW:00/00 Kec. Praya Barat. Kab. Lombok Tengah
 Nama Ayah : H. Lalu Muhtar
 Nama Ibu : Hj. Baiq Hilwati
 Email : baiq.ismiati12@gmail.com
No. Telepon : [083144872307](tel:083144872307)

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

No	Jenjang Pendidikan	Nama Sekolah	Tahun
1.	SD	SDN Ketangga	2001-2006
2.	SMP	MTs Salman Al-farisi	2006-2009
3.	SMA	MA.DI.PI. Nurul Hakim	2009-2012
4.	Perguruan Tinggi	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	2012-2016

2. Pendidikan Non-Formal

No	Jenjang Pendidikan	Nama Sekolah	Tahun
1.	Kursus Bahasa Inggris	The Benefit	2012
2.	Kursus Bahasa Inggris	Elfast	2013
3.	Kursus Bahasa Inggris	Kresna	2014

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) tahun 2012-2016.
2. Anggota Senat Mahasiswa tahun 2012-2014.
3. Anggota Sharia Economic Week tahun 2013-2014

D. Karya Ilmiah

1. Analisis Pengaruh Pemahaman Hukum Riba Terhadap Keputusan Nasabah Dalam Pembiayaan Murabahah Pada Bank Syariah (Studi Kasus Bri Syariah Dan Bank NTB Syariah Praya Lombok Tengah).
2. Sistem Pengelolaan Zakat Produktif di Indonesia (Study Atas Kebijakan Pemerintah Melalui BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta).

